

# RESPON PERTUMBUHAN AYAM KAMPUNG DAN AYAM SILANGAN - PELUNG TERHADAP RANSUM BERBEDA KANDUNGAN PROTEIN

SOFJAN ISKANDAR, DESMAYATI Z., S. SASTRODIHARDJO, T. SARTIKA, P. SETIADI, dan T. SUSANTI

Balai Penelitian Ternak  
P.O. Box 221, Bogor 16002, Indonesia

(Diterima dewan redaksi 11 Juli 1997)

## ABSTRACT

ISKANDAR, S., DESMAYATI Z., S. SASTRODIHARDJO, T. SARTIKA, P. SETIADI, dan T. SUSANTI. 1998. Growth response of Kampung and Pelung cross chickens to diet differed in protein content. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 3(1): 8-14

Two lines of native chicken (Kampung and Pelung cross) were subjected to diets differed in protein content (21, 19, 17 and 15%), but isocaloric (2,900 kcal ME/kg). Ten (5 males, 5 females) day old chicks were allocated as replicate and the treatments were 2 lines x 4 levels dietary protein. The trial was conducted for 12 weeks period. Bodyweight gain of Kampung chicken (704 g/bird) was lower than of Pelung cross chicken (844 g/bird). Based on bodyweight gain and feed conversion ratio, the optimum level of dietary crude protein was 19% for both lines, whilst consumption was not affected either by lines nor by dietary protein. Pelung cross chicken converted feed to body weight more efficiently than Kampung chicken did. However feed conversion ratio increased with decreasing in dietary protein. Mortality was not affected either by lines nor by dietary protein. Twelve weeks carcass percentage of Pelung cross (64,9%) was higher than of Kampung chickens (62,9%), however carcass percentage was not affected by the dietary protein. Abdominal fat pad was not affected by lines of chickens nor dietary protein.

**Key words :** Native chicken, protein, growth, carcass

## ABSTRAK

ISKANDAR, S., DESMAYATI Z., S. SASTRODIHARDJO, T. SARTIKA, P. SETIADI dan T. SUSANTI. 1998. Respon pertumbuhan ayam kampung dan silangan-pelung terhadap ransum berbeda kandungan protein. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 3(1): 8-14.

Dua galur ayam lokal (Kampung dan Silangan-Pelung) digunakan dalam percobaan ini untuk mengetahui tingkat optimum pemberian protein ransum untuk penggemukan. Empat tingkat protein ransum (21, 19, 17 dan 15%) dengan kandungan energi sama (2.900 kkal ME/kg), diberikan pada sepuluh ekor (5 jantan dan 5 betina) ayam umur sehari yang di tempatkan dalam satu kandang sebagai satu ulangan. Rancangan percobaan yang digunakan adalah rancangan acak lengkap pola faktorial 2 galur ayam lokal x 4 tingkat protein dengan masing-masing 4 ulangan. Pengamatan dilakukan selama 12 minggu. Pertambahan bobot badan ayam Kampung (704 g/ekor) nyata ( $P < 0,01$ ) lebih rendah dari bobot badan ayam Silangan-pelung (844 g/ekor). Berdasarkan pertambahan bobot badan dan konversi ransum, tingkat optimum protein ransum adalah 19% untuk kedua galur. Konsumsi pakan tidak dipengaruhi baik oleh galur maupun tingkat protein ransum. Ayam Silangan-pelung mengkonversi ransum lebih baik daripada ayam kampung, tetapi efisiensi penggunaan ransum oleh kedua galur menurun dengan menurunnya kandungan protein dalam ransum, tingkat mortalitas kedua galur tidak berbeda nyata, begitu juga dengan tingkat protein ransum tidak nyata mempengaruhi mortalitas. Persentase karkas umur 12 minggu ayam Silangan-pelung (64,9%) nyata ( $P < 0,05$ ) lebih tinggi daripada ayam kampung (62,9%), tetapi persentase karkas ini tidak dipengaruhi oleh tingkat protein. Persentase lemak perut tidak dipengaruhi ( $P > 0,05$ ) baik oleh galur maupun tingkat protein ransum.

**Kata kunci :** Ayam lokal, protein, pertumbuhan, karkas

## PENDAHULUAN

Pangsa pasar ayam buras nasional yang dihitung oleh DHARSANA *et al.* (1996) yang mencapai 40% untuk daging dan 30% untuk telur, dapat mendorong peternak kecil dan menengah untuk mengusahakan ayam buras khususnya untuk produksi daging. Ditinjau dari aspek produksi, ARINTO *et al.* (1995) dan DIRDJOPRATONO dan NUSCHATI (1994) melaporkan bahwa usaha pembesaran ayam buras untuk

tujuan produksi daging lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha produksi telur saja. Adanya indikasi ini, secara umum dapat dilihat dari sejumlah petani yang mengupayakan pemeliharaan dengan teknik-teknik pemeliharaan ayam ras dengan beberapa modifikasi khususnya untuk pemberian pakan. Hal ini mengingat bahwa pakan dalam komponen produksi mengambil porsi yang cukup besar, sehingga berbagai cara dilakukan untuk menekan biaya pakan (SASTRODIHARDJO *et al.*, 1993 dan ROZANY

dan SINURAT, 1988). Introduksi pemberian pakan yang lebih baik (SUMANTO *et al.*, 1990 dan SINURAT *et al.*, 1992) memperlihatkan suatu peningkatan produktivitas pertumbuhan ayam buras di pedesaan. Upaya optimalisasi usaha ternak ayam kampung selain penentuan jenis dan jumlah pakan, juga dari aspek penimbunan bahan pakan seperti dedak padi ditujukan untuk menekan biaya pakan di musim kemarau (ISKANDAR *et al.*, 1992). Selain daripada itu, kinerja ayam buras ditentukan pula oleh ketinggian tempat ayam kampung ini dipelihara (NATAAMIJAYA *et al.*, 1990), yang pada gilirannya akan menuntut penyediaan ransum sesuai dengan kebutuhan fisiologis untuk menghasilkan produktivitas maksimum.

Sampai sejauh ini laporan mengenai kebutuhan optimum zat gizi untuk penggemukan ayam lokal belum banyak dikemukakan secara meyakinkan. Penentuan kebutuhan optimum protein dalam ransum untuk mendukung pertumbuhan yang maksimum belum banyak dikemukakan dalam laporan-laporan penelitian pada ayam lokal. Laporan yang dikemukakan RESNAWATI *et al.* (1989), DESMAYATI dan ISKANDAR (1989) RESNAWATI *et al.* (1991), dan BAMUALIM *et al.* (1992), menunjukkan suatu kisaran optimum protein antara 14%-18%, pada tingkat energi metabolis 2.450-2.600 kkal/kg. Kisaran tersebut memang cukup lebar, sehingga menyulitkan para praktisi untuk memakai nilai tersebut di atas. Bagaimanapun juga para praktisi selama ini menggunakan ransum komersial dengan berbagai modifikasi, yang disesuaikan dengan ketersediaan ransum dan bahan pakan lainnya (SASTRODIHARDJO *et al.*, 1993).

Ditinjau dari perkembangan jenis ayam lokal, NATAAMIJAYA (1993) melaporkan keberadaan jenis-jenis ayam lokal, yang mempunyai tampilan berbeda satu dengan lainnya. Ayam-ayam lokal tersebut di antaranya adalah ayam Kedu, Pelung, Nunukan, Wareng, Cemani dan ayam Kampung biasa. Lebih jauh lagi NATAAMIJAYA *et al.* (1993) melaporkan bahwa telah dikembangkan jenis ayam potong lokal, yaitu ayam Silangan-pelung, yang mempunyai potensi untuk produksi daging ayam lokal. Percobaan ini dimaksudkan untuk menegetahui respon ayam silangan tersebut apabila diberi ransum dengan berbeda kandungan protein. Disamping itu, penelitian ini diharapkan pula dapat menghasilkan suatu tingkat pemberian protein yang optimum dengan memberikan kinerja yang maksimum.

## MATERI DAN METODE

Dua jenis ayam lokal, yang seterusnya dinamakan sebagai galur, yaitu galur ayam Silangan-pelung, yang diketahui sebagai ayam lokal yang diperjualbelikan sebagai ayam potong dan galur ayam Kampung dipakai dalam percobaan ini. Galur ayam Silangan-pelung ini merupakan hasil perkawinan silang ulang (*back cross*) antara ayam Kampung (12,5%) dan ayam Pelung (87,5%) (NATAAMIJAYA *et al.*, 1993).

Anak ayam Silangan-pelung umur sehari diperoleh dari pembibitan semi intensif di daerah Cisaat, Sukabumi dan untuk ayam Kampung diperoleh dari daerah Gadog, Bogor. Faktor perlakuan pada percobaan ini adalah 2 galur ayam lokal x 4 tingkat kandungan protein ransum (21, 19, 17 dan 15%) dengan kandungan asam amino terhitung memenuhi imbalan untuk tingkat protein ransum 19% (NRC, 1994). Kandungan energi ransum terhitung setara dengan 2.900 kkal energi metabolis/kg. Begitu juga dengan kandungan vitamin dan mineral disusun setara dengan kebutuhan vitamin dan mineral ayam ras petelur *starter*. Komposisi dan kandungan zat gizi ransum terhitung dapat dilihat pada Tabel 1. Setiap perlakuan ransum diulang 4 (empat kali). Setiap ulangan perlakuan disediakan 10 ekor (5 ekor jantan dan 5 ekor betina) anak ayam umur 1 minggu dalam satu kelompok. Jenis kelamin dipisahkan dengan cara *vent sexing* pada umur 1 hari. Setiap kelompok anak ayam dipelihara dalam kandang dengan alas kawat selama percobaan 12 minggu. Ransum dan air minum selalu tersedia selama ayam dipelihara.

Vitamin dan antistres diberikan pada satu minggu pertama sebelum perlakuan. Vaksin aktif antitetelo (ND) diberikan dua kali pada waktu ayam umur 4 hari (tetes mata) dan umur 17 hari melalui air minum dan vaksin Gumboro pada umur 11 hari. Sementara itu, obat antikoksidiosis diberikan dalam air minum dengan dosis preventif (sesuai dengan saran dosis dalam tabel kemasan).

Parameter yang diukur adalah bobot badan dua minggu rata-rata dari setiap kelompok ulangan, konsumsi ransum perlakuan secara kelompok, efisiensi penggunaan ransum perlakuan dan persentase karkas dan lemak perut.

Data dianalisis secara statistik dengan menggunakan rancangan acak lengkap pola faktorial (STEEL dan TORRIE, 1980). Analisis dengan pola faktorial ini adalah untuk mengantisipasi adanya interaksi antara galur dan ransum. Rata-rata perlakuan kemudian dibandingkan dengan uji beda nyata terkecil pada tingkat 5%.

**Tabel 1.** Komposisi bahan pakan dan nutrisi ransum percobaan pada ayam lokal

Bahan pakan	Satuan	Ransum Perlakuan			
		I	II	III	IV
Dedak padi halus	%	9,96	-	20,88	20,77
Jagung giling	%	10,07	-	26,91	34,37
Tepung ikan lokal	%	8,48	-	12,38	6,12
Vitamin mineral	%	1,00	-	1,00	1,00
Probiotik starbio	%	0,25	0,25	0,25	0,25
Ransum komersial <sup>1)</sup>	%				
Kandungan zat gizi terhitung :					
Protein kasar	%	21	19	17	15
Energi metabolis	kcal/kg	2.900	2.900	2.900	2.900
Kalsium	%	1,35	0,9	1,35	0,92
Fosfor	%	0,94	0,8	1,01	0,89
Lisin	%	1,03	1,08	1,00	0,85
Metionin	%	0,41	0,46	0,46	0,40

<sup>1)</sup> Ransum komersial untuk ayam ras petelur *starter* 102 Gold Coin

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pertambahan bobot badan umur 1 - 12 minggu

Hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada pengaruh yang nyata dari interaksi antara galur dan kandungan protein dalam ransum untuk semua parameter yang diukur. Pertambahan bobot badan, konsumsi ransum, konversi ransum, dan tingkat mortalitas kedua galur ayam lokal disajikan pada Tabel 2. Rata-rata pertambahan bobot badan selama pengamatan 1-12 minggu untuk ayam Kampung adalah 704 g/ekor dan ayam Silangan-Pelung adalah 844 g/ekor. Rendahnya kinerja ayam Kampung dari ayam Silangan-pelung memberikan suatu indikasi adanya perbedaan potensi genetik, seperti yang juga dilaporkan CRESWELL dan GUNAWAN (1982) dan NATAAMIJAYA (1993). Lebih tingginya kinerja ayam Silangan-pelung dari ayam kampung ini menunjukkan bahwa ada perbaikan genetik oleh ayam Pelung terhadap ayam Kampung pada periode pertumbuhan sampai dengan umur 12 minggu. Kelebihan pertambahan bobot badan 140 g/ekor (19%) pada ayam Silangan-pelung ini memberikan suatu tawaran yang cukup baik dalam rangka meningkatkan produksi daging ayam lokal, meskipun masih di bawah kinerja ayam Pelung (atau Melung) seperti yang dilaporkan CRESWELL dan GUNAWAN (1982) yang dapat mencapai rata-rata (dari 2 percobaan) pertambahan bobot badan sebesar 916

g/ekor, setelah dipelihara selama 12 minggu secara intensif dengan pakan komersial.

Untuk kedua galur, rata-rata pertambahan bobot badan tertinggi dicapai pada pemberian ransum dengan kandungan protein 21% (846 g/ekor), tetapi pertambahan bobot badan ini tidak nyata ( $P>0,05$ ) berbeda dibandingkan dengan pertambahan bobot badan pada pemberian 19% protein (831 g/ekor). Nilai optimum kandungan protein ransum yang ditunjukkan dalam penelitian ini sedikit lebih tinggi (1%) dibandingkan dengan tingkat kandungan protein ransum yang dilaporkan RESNAWATI *et al.* (1991) pada ayam Nunukan yang dipelihara sampai dengan umur 17 minggu dan DESMAYATI dan ISKANDAR (1989) pada ayam Kampung yang dipelihara sampai dengan umur 16 minggu. Tingkat yang lebih tinggi ini cukup beralasan mengingat umur ayam yang dipelihara dalam penelitian ini lebih muda (sampai dengan 12 minggu), sehingga kebutuhan protein dalam ransum lebih tinggi (NRC, 1994). Dari kedua perbedaan ini mungkin menuntun kita untuk menentukan kebutuhan zat gizi ayam lokal sesuai dengan pola potensi pertumbuhannya seperti yang disarankan oleh LEESON dan SUMMERS (1991) dan sebagaimana telah dilakukan pula terhadap ayam-ayam ras (NRC, 1994). Pemberian protein dalam ransum yang lebih rendah dari 19% untuk pemeliharaan sampai dengan umur 12 minggu tidak dianjurkan mengingat respon pertambahan bobot badan akan menurun.

**Tabel 2.** Rata-rata pertambahan bobot badan (g/ekor), konsumsi ransum (g/ekor), konversi penggunaan ransum dan tingkat mortalitas ayam Kampung dan Silangan-pelung yang diberi ransum berbeda kandungan protein sampai dengan umur 12 minggu

Faktor	Pertambahan bobot badan (g/ekor)	Konsumsi ransum (g/ekor)	Konversi ransum (g/g)	Mortalitas (%)
<b>Galur (G)</b>				
Ayam Kampung	704 <sup>x1)</sup>	3.245 <sup>x</sup>	4,79 <sup>y</sup>	26,3 <sup>x</sup>
Ayam Silangan-pelung	844 <sup>y</sup>	3.348 <sup>x</sup>	4,20 <sup>x</sup>	28,1 <sup>x</sup>
BNT <sup>2)</sup> (5%)	120	200	0,5	10
<b>Ransum (R)</b>				
21% Protein kasar	846 <sup>c</sup>	3.302 <sup>a</sup>	3,94 <sup>a</sup>	32,5 <sup>a</sup>
19% Protein kasar	831 <sup>c</sup>	3.412 <sup>a</sup>	4,13 <sup>a</sup>	26,3 <sup>a</sup>
17% Protein kasar	701 <sup>b</sup>	3.294 <sup>a</sup>	4,79 <sup>b</sup>	27,5 <sup>a</sup>
15% Protein kasar	623 <sup>a</sup>	3.178 <sup>a</sup>	5,11 <sup>b</sup>	22,5 <sup>a</sup>
BNT (5%)	138	225	0,62	12
<b>Interaksi</b>				
G x R	TN <sup>3)</sup>	TN	TN	TN

<sup>1)</sup> Nilai dengan huruf yang sama pada kolom dan faktor yang sama menunjukkan nilai tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ )

<sup>2)</sup> BNT = Beda nyata terkecil

<sup>3)</sup> TN = Tidak berbeda nyata

### Konsumsi ransum

Selama pengamatan ayam Silangan-pelung mengkonsumsi lebih banyak ransum (3.348 g/ekor) dari pada ayam Kampung (3.245 g/ekor), tetapi hasil pengujian secara statistik tidak memperlihatkan suatu beda yang nyata ( $P>0,05$ ). Begitu pula dengan pengaruh tingkat protein ransum tidak memperlihatkan perbedaan yang nyata secara statistik ( $P>0,05$ ), meskipun ada kecenderungan terus menurun dengan menurunnya kandungan protein ransum dari 19% sampai 15%.

### Konversi penggunaan ransum

Pengamatan sejak umur 1 minggu sampai 12 minggu terlihat bahwa untuk menaikkan bobot badan 1 kg diperlukan 4,79 kg ransum untuk ayam Kampung dan nyata lebih tinggi daripada jumlah ransum yang dibutuhkan ayam Silangan-pelung (4,20 kg). Nilai yang dicapai dalam percobaan ini, untuk ayam Kampung adalah lebih tinggi daripada yang dilaporkan oleh DESMAYATI dan ISKANDAR (1989) pada ayam Kampung yang dipelihara sampai dengan umur 16 minggu (4,39). Perbedaan ini ada kemungkinan disebabkan oleh variasi jenis ayam Kampung dan/atau kualitas ransum yang diberikan agak berbeda, terutama besar kemungkinan dalam kualitas protein yang diberikan. Dibandingkan dengan kemampuan ayam Silangan-pelung dalam mengkonversi ransum, ternyata ayam Kampung yang dilaporkan DESMAYATI dan ISKANDAR (1989) masih jauh lebih rendah. Indikasi inipun menunjukkan adanya suatu perbaikan kemam-

puan pemanfaatan pakan oleh ayam Kampung hasil persilangan dengan ayam Pelung.

Ransum yang mengandung 21% protein, meskipun dapat mencapai tingkat efisiensi lebih tinggi (konversi ransum 3,94) dibandingkan dengan ransum mengandung 19% protein (konversi ransum 4,13), secara statistik tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ ). Sementara itu, ransum 17% dan 15% protein ternyata memperlihatkan rasio konversi lebih tinggi daripada ransum 21 dan 19% protein. Interaksi antara kedua faktor (galur x ransum) secara statistik tidak menunjukkan adanya suatu interaksi yang nyata ( $P>0,05$ ). Oleh karena itu, ditinjau dari parameter konversi penggunaan ransum, pada tingkat pemberian 19% protein dapat dikatakan cukup optimum. Sejalan dengan pola yang ditunjukkan oleh pertambahan bobot badan, kemampuan ayam pada percobaan dalam mengkonversi penggunaan ransum secara maksimal ditunjukkan pada tingkat pemberian protein 19% lebih tinggi seperti yang dilaporkan RESNAWATI *et al.* (1991) dan DESMAYATI dan ISKANDAR (1989), masing-masing pada tingkat pemberian protein 18%.

### Mortalitas

Tingkat mortalitas ayam Kampung mencapai 26,3% tidak berbeda nyata dengan tingkat mortalitas ayam Silangan-pelung (28,1%). Rata-rata hampir 3 ekor ayam dari setiap 10 ekor dalam satu ulangan mati selama pengamatan. Pengaruh tingkat kandungan protein ransum tidak menunjukkan perbedaan yang

nyata. Interaksi antara galur dan ransum tidak memperlihatkan suatu interaksi yang nyata.

Tingkat mortalitas yang tercatat pada percobaan ini memang relatif tinggi. Penyebab utamanya bukan dari perlakuan tingkat protein ransum, tetapi lebih didominasi oleh tingkah laku agresif dari satu atau dua ekor ayam dalam kelompoknya yang memicu terjadinya pematukan terhadap beberapa ekor ayam dalam kelompok ulangnya. Keadaan ini terlihat dengan banyaknya luka-luka yang diderita ayam tersebut. Kematian karena penyakit tidak terjadi, terbukti dengan hasil pemeriksaan pasca mati yang tidak menunjukkan tanda-tanda serangan penyakit. Dari pengamatan sehari-hari, kejadian mematak ini tidak merupakan perkelahian, tetapi hanya beberapa ekor yang paling lemah dipatuk mula-mula oleh satu atau dua ekor ayam yang lebih kuat, kemudian ayam-ayam lain yang mempunyai keberanian sedang-sedang saja, ikut juga mematak ayam-ayam yang lemah.

Perilaku seperti itu dilaporkan oleh WOOD-GUSH (1992) sebagai suatu keadaan pada saat terbentuk hierarki *peck order*. Dalam hierarki ini suatu kelompok ayam dikategorikan ke dalam tingkatan hierarki kebiasaan mematak paling tinggi, sedang dan rendah. Ayam dengan kriteria tingkatan yang tinggi akan dengan mudah mematak ayam dengan kriteria tingkatan sedang, dan yang sedang akan mematak yang rendah, sehingga pada akhirnya bagaimanapun juga kematian karena kanibalisme ini tidak dapat dihindarkan lagi. Kondisi ini ternyata dari pengamatan sehari-hari terjadi pada semua kelompok ulangan pada tingkat mortalitas yang relatif sama ( $P>0,05$ ).

Tingkat kematian yang dicapai dalam percobaan ini dapat dikatakan terlalu tinggi, mengingat tingkat mortalitas normal untuk suatu pembesaran ayam

sebaiknya berada di bawah 5%, mengingat produk utama dari usaha pembesaran ini adalah ayam atau daging ayam, sehingga semakin tinggi kematian, maka semakin sedikit produksi daging ayam yang dapat dipanen.

#### Karkas dan lemak perut

Sebagai respon biologis dari kualitas daging, persentase karkas dan lemak perut yang diukur pada saat ayam berumur 12 minggu disajikan pada Tabel 3.

Persentase karkas yang dihitung berdasarkan bobot badan tanpa bulu dan tanpa jeroan dibandingkan dengan bobot hidup rata-rata dari kedua galur ayam berkisar masing-masing 62,89% untuk ayam Kampung dan 64,93% untuk ayam Silangan-pelung. Perbedaan kecil dari persentase karkas antara ayam Kampung dan ayam Silangan-pelung (2,05%) secara statistik menunjukkan perbedaan yang nyata, yang dalam hal ini persentase karkas ayam Silangan-pelung lebih tinggi daripada ayam Kampung. Nilai persentase karkas ini memang cukup rendah dibandingkan dengan ayam ras pedaging yang minimal mempunyai persentase karkas 76% (ISKANDAR *et al.*, 1993), dan pada ayam Kampung yang mencapai rata-rata 71,2% pada umur 16 minggu dengan pemberian 18% protein dalam ransum (DESMAYATI dan ISKANDAR, 1989).

Persentase karkas tidak dipengaruhi oleh tingkat kandungan protein dalam ransum ( $P>0,05$ ), meskipun persentase karkas ini terlihat sedikit menurun dengan menurunnya kandungan protein dalam ransum. Kecenderungan penurunan inipun dilaporkan oleh DESMAYATI dan ISKANDAR (1989), yang mencapai 58,1% pada pemberian 14% protein dalam ransum.

Tabel 3. Rata-rata persentase karkas dan lemak perut ayam kampung dan Silangan-pelung umur 12 minggu menurut perlakuan ransum berbeda kandungan protein

Faktor	Karkas (%)	Lemak Perut (%)
<b>Galur (G)</b>		
Ayam Kampung	62,89 <sup>a1)</sup>	0,82 <sup>a</sup>
Ayam Silangan-pelung	64,93 <sup>b</sup>	0,85 <sup>a</sup>
BNT <sup>2)</sup> (5%)	1,51	0,29
<b>Ransum (R)</b>		
21% Protein kasar	64,50 <sup>a</sup>	0,63 <sup>a</sup>
19% Protein kasar	64,62 <sup>a</sup>	0,63 <sup>a</sup>
17% Protein kasar	63,43 <sup>a</sup>	0,58 <sup>a</sup>
15% Protein kasar	63,09 <sup>a</sup>	0,91 <sup>a</sup>
BNT (5%)	1,54	0,34
<b>Interaksi</b>		
G x R	TN <sup>3)</sup>	TN

<sup>1)</sup> Nilai dengan huruf yang sama pada kolom dan faktor yang sama menunjukkan nilai tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ )

<sup>2)</sup> BNT = Beda nyata terkecil <sup>3)</sup> TN = Tidak berbeda nyata

Persentase lemak perut ayam Kampung lebih kecil (0,82%) daripada ayam Silangan-pelung (0,85%), tetapi secara statistik nilai ini tidak berbeda nyata ( $P>0,05$ ). Tingkat kandungan protein ransum pada kisaran 15 sampai dengan 21% ternyata secara statistik tidak mempengaruhi persentase lemak perut ayam Kampung, meskipun pada kandungan protein ransum 15% terlihat agak tinggi (0,91%) dibandingkan dengan ransum-ransum lainnya. Tingginya lemak perut pada pemberian ransum dengan kandungan 15% protein, ada kemungkinan terjadinya kelebihan energi yang tidak seimbang dengan protein ransumnya. Persentase lemak perut dalam percobaan ini lebih rendah jika dibandingkan dengan persentase lemak karkas yang dilaporkan ISKANDAR *et al.* (1993) pada berbagai ayam broiler ras komersial (sekitar 3%).

### KESIMPULAN

Pertambahan bobot badan ayam Kampung, yang diukur pada umur 1-12 minggu lebih rendah (704 g/ekor) dibandingkan dengan ayam Silangan-pelung (844 g/ekor). Akan tetapi, pertambahan bobot badan untuk kedua galur ayam lokal nyata secara statistik dipengaruhi oleh tingkat protein dalam ransum dan tingkat 19% merupakan tingkat optimum. Pemberian ransum dengan kandungan 19% protein menunjukkan efisiensi penggunaan ransum yang paling efisien dan ayam Silangan-pelung nyata lebih efisien daripada ayam Kampung.

Persentase karkas ayam Silangan-pelung nyata lebih tinggi (64,93%) daripada karkas ayam Kampung (62,89%), tetapi persentase lemak perut ayam percobaan tidak dipengaruhi baik oleh galur ayam maupun tingkat protein dalam ransum.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada H. Kurnaedhi yang telah ikhlas meminjamkan kandang dan peralatannya, sehingga percobaan ini dapat terselenggara dengan lancar. Kepada Gunadi, Udjiyanto, Endang Wahyu kami ucapkan terima kasih atas segala bantuannya dalam melancarkan pelaksanaan penelitian. Tidak lupa kepada Achmad Rofiq dan Edi Sofian kami ucapkan terima kasih atas bantuan pengetikan akhir laporan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

ARINTO, KUSNO, dan WINARNO. 1995. Pola produksi dan pemasaran ayam buras di lahan kering. Pros. Hasil Kerjasama Penelitian Badan Litbang Pertanian dengan Perguruan Tinggi, TA 1992/1993. Proyek ARM-Badan Litbang Pertanian. Hal 205-210.

- BAMUALIM, U.M., A.M. FUAH, A. KEDANG, dan D. BRIA. 1992. Pengaruh tingkat protein dalam ransum terhadap pertumbuhan ayam buras periode grower. Prosiding Pengolahan dan Komunikasi Hasil-Hasil Penelitian Unggas dan Aneka Ternak. Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor.
- CRESWELL, D.C. dan BENNY GUNAWAN. 1982. Pertumbuhan badan dan produksi telur dari 5 strain ayam sayur pada sistem pemeliharaan intensif. Pros. Seminar Penelitian Peternakan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor. Hal. 236-240.
- DESMAYATI, Z. dan S. ISKANDAR. 1989. Ransum ayam pedaging komersial dicampur dedak padi yang diberikan pada anak ayam kampung (buras). Proc. Pengembangan Peternakan di Sumatera dalam Menyongsong Era Tinggal Landas. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang. Hal. 619-630.
- DHARSANA, R., S.N. JARMAN, ABUBAKAR, W.K. SEJATI, B. WIBOWO, E. BASUNO, A.G. NATAAMIJAYA, R.H. MATONDANG, dan P. SETIADI. 1996. Perbanyak ayam lokal melalui persilangan. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Ternak.
- DIRDOPRATONO, W. dan U. NUSCHATI. 1994. Studi pemberian pakan pada anak ayam buras periode lepas saph. Pros. Pengolahan dan Komunikasi Hasil Penelitian Sub Balitnak Klepu, Jawa Tengah. Hal. 178-184.
- ISKANDAR, S., DESMAYATI, Z., P. NAHOT, S. BASYUNI, dan D. SIMANJUNTAK. 1993. Kualitas tampilan galur-galur ayam ras pedaging dengan teknik uji "Random Sample Test" (RST) di dataran tinggi dan dataran rendah. Laporan Pertemuan Tim RST Unggas dan Penyusunan Konsep Standar Bibit Domba dan Babi di Dinas Peternakan Propinsi Dati I Jawa Timur.
- ISKANDAR, S., RATNADI, N. RUSMANA, B. WIBOWO, dan A.P. SINURAT. 1992. Ketersediaan dedak padi dan kualitas hasil penyimpanannya pada anggota kelompok petani ayam buras di Desa Pangradin, Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor. *Ilmu dan Peternakan*, 5: 36-39.
- LEESON, S. dan J.D. SUMMERS. 1991. *Commercial Poultry Nutrition*, University Books, Guelph, Ontario, Canada. Hal. 156-157.
- NATAAMIJAYA, A.G., H. RESNAWATI, T. ANTAWIJAYA, I. BARCHIA, dan D. ZAINUDDIN, 1990. Produktivitas ayam buras di dataran tinggi dan dataran rendah. *Ilmu dan Peternakan* 4: 283-286.
- NATAAMIJAYA, A.G. 1993. Pengamatan terhadap status ayam Pelung, Nunukan, Kedu, Gaok dan Sentul di pedesaan serta eksplorasi kemungkinan keberadaan ayam buras langka lainnya. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Ternak Ayam Buras Melalui Wadah Koperasi Menyongsong PJPT II. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- NATAAMIJAYA, A.G., P. SITORUS, I.A.K. BINTANG, HARYONO, dan E. BUNYAMIN. 1993. Pertumbuhan badan ayam silangan (Pelung x Kampung) yang dipelihara di pedesaan. Laporan Hasil Penelitian Program Konservasi Ayam Buras Langka. Puslitbang Tanaman Pangan, Bogor.

- NRC, 1994. *Nutrient Requirement for Poultry*. National Research Council, Washington, DC.
- RESNAWATI, H., D. ZAINUDDIN, A.G. NATAAMIJAYA, dan R. ZEIN. 1989. Kebutuhan protein dan energi dalam pakan ayam bukan ras. *Proceeding Pengembangan Peternakan dalam Menyongsong Era Tinggal Landas*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang. Hal. 598-605.
- RESNAWATI, H., A.G. NATAAMIJAYA, dan SUPRIADI. 1991. Kebutuhan imbangan protein dan energi dalam ransum ayam Nunukan periode pertumbuhan. *Prosiding Seminar Pengembangan Peternakan dalam Menunjang Pembangunan Ekonomi Nasional*. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto. Hal.
- ROZANY, H.R. dan A.P. SINURAT. 1988. Kebutuhan pakan ayam buras dan permasalahannya. *Prosiding Pengembangan Peternakan di Pedesaan*. Universitas Jenderal Sudirman, Purwokerto. Hal. 451-460.
- SASTRODIHARDJO, S., S. ISKANDAR, E. BASUNO, dan B. WIBOWO. 1993. Studi kasus pola usaha ayam buras di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Seminar Nasional Pengembangan Ayam Buras Melalui Wadah Koperasi Menyongsong PJPT II*. Universitas Padjadjaran Bandung. Hal. 59-67.
- SINURAT, A.P., SANTOSO, E. JUARINI, SUMANTO, T. MURTISARI, dan B. WIBOWO. 1992. Peningkatan produktivitas ayam buras melalui pendekatan sistem usahatani pada peternak kecil. *Ilmu dan Peternakan 5*: 73-77.
- STEEL, R.G.D. dan J.H. TORRIE. 1980. *Principles and Procedures of Statistics, A Biometrical Approach*. McGraw-Hill Book Co. New York.
- SUMANTO, E. JUARINI, S. ISKANDAR, B. WIBOWO, SANTOSO, RATNADI, dan N. RUSMANA. 1990. Pengaruh perbaikan tatalaksana terhadap penampilan usaha ternak ayam buras di Desa Pangradin: Suatu analisa ekonomi. *Ilmu dan Peternakan 4*: 322-328.
- WOOD-GUSH. 1992. *Dalam Poultry Production System, Behaviour, Management and Welfare*. M.C. Appleby, B.O. Huges and H.A. Elson. CAB International.